

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Qasidah burdah merupakan kesenian tradisi bernafas islami yang berasal dari Sungai Salak Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. Bentuk kesenian ini berupa nyanyian yang berisikan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Teks yang dilantunkan itu berasal dari bacaan Arab kitab *syaraful annam* dalam iringan alat *rabano* (rebana). Qasidah burdah ditampilkan pada arak-arakan seperti mengarak orang-orang yang akan menunaikan ibadah haji, Khatam Qur'an, Khitanan.

Di lihat dari segi sosial kesenian memiliki berbagai fungsi yaitu: fungsi pendidikan, hiburan, kesehatan dan fungsi religi/keagamaan (Hajizar,dkk,1995 : 34). Qasidah burdah termasuk kepada salah satu seni yang berfungsi sebagai ritual/keagamaan, bila dilihat dari segi musik bisa dikatakan seperti musik ritual yang berhubungan dengan agama. Oleh karena itu Qasidah burdah dikategorikan sebagai salah satu ritual karena memiliki fungsi atau tujuan sebagai penyampaian doa dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

Kesenian ini biasanya dimainkan oleh enam orang laki-laki yang menyanyikan Salawat Nabi diiringi dengan instrumen rebana. Qasidah burdah diawali dengan proses *maarak* dengan posisi di belakang orang yang *diarak*. Proses *bararak* dimulai dari halaman Mesjid lalu berjalan mengelilingi kampung dan kembali lagi ke Mesjid. Qasidah burdah dimainkan dan dimulai dengan pola rebana lalu diiringi vokal. Setiap bait vokal yang dinyanyikan memiliki irama yang sama. Sutan Bagindo Mulie mengatakan “irama vokal dari satu bait ke bait lainnya sama, artinya pola rebana pun hanya itu-itulah saja. Tetapi ketika sudah sampai di Masjid, maka pola permainan tempo berubah menjadi lebih cepat” (wawancara, 8 Februari 2019).

Sebelum dimulai proses *bararak*, para pemain Qasidah burdah melaksanakan latihan terlebih dahulu di TPA yang berada didekat Masjid tersebut, tujuan mengingat kembali materi Qasidah burdah. Proses latihan berhenti ketika salah seorang dari jamaah haji atau panitia pelaksana *bararak* memanggil para pemain agar bersiap diposisi yang telah ditentukan untuk memulai *bararak*.

Berdasarkan hasil pengamatan pengkarya dari kesenian tersebut, ditemukan beberapa keunikan dilihat dari segi musikal diantaranya adalah:

1. ketidaksamaan nada vokal dari tiap pemain kesenian Qasidah burdah, hal ini dikarenakan tidak adanya patokan nada penghantar masuk vokal.
2. Waktu masuk vokal dimulai pada tempo *up* ketukan kedua, dan meskipun masuk vokal dimulai pada tempo *up* ketukan kedua, terdapat kesamaan aksent antara pukulan rebana dengan melodi vokal.

Adapun keunikan pada fenomena musikal dari Qasidah burdah yang berada di Sungai Salak dapat dijelaskan pada notasi dibawah ini:

Maanjung Di Ateh

Comp. Laras Sri Masvevi

The musical score consists of three staves. The top two staves are for Rabano 1 and Rabano 2, both using a drum icon as a clef. The third staff is for the voice (Suara) in a treble clef. The lyrics are written below the voice staff in Indonesian and Arabic script. The Indonesian lyrics are: "al lh humma shal li a la mi ham ma d mu ham mad. ya ra sul lal lh. ya rab bi sha li ya rab bil shal li a lai wa sal lam". The Arabic script is "أَلْحُمَّاهُ شَالِي أَلَا مِي هَامْمَا دُمُ هَامْمَادُ يَا رَا سُلَّالِي هُ يَا رَابَّ بِي شَالِي يَا رَابَّ بِلْ شَالِي أَلَا لَيْ وَ سَالْ لَامْ".

Notasi 1

Dari analisis diatas dapat dilihat mulainya vokal diketukan kedua pada tempo *up* dan adanya kesamaan aksent antara pukulan rebana dengan vokal. Dalam fenomena musikal kesenian Qasidah burdah ini, nada dasar vokal yang dinyanyikan pemain berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena masuk vokal secara bersama-sama. Tidak ada patokan nada sebelum mulai.

Dari keunikan-keunikan fenomena musikal yang terdapat pada Qasidah burdah tersebut pengkarya ingin menjadikan hal tersebut menjadi ide dasar dalam melahirkan sebuah karya komposisi karawitan berjudul "*maanjuang diateh*". "*Maanjuang*" jika diartikan kedalam bahasa Indonesia merupakan puji-pujian terhadap seseorang, sedangkan "*diateh*", dalam Bahasa Indonesia "*diatas*", merupakan terjemahan pengkarya mengenai keunikan vokal qasidah yang masuk pada tempo *up* / diatas. Hal tersebut akan pengkarya coba kembangkan dengan menambahkan irama melodi-melodi dan vokal baru yang senyawa dengan lagu Qasidah burdah yang tradisi dan mengembangkan bentuk melodi serta interaksi antara vokal dan rebana dengan menggunakan teknik-teknik garap tanpa menghilangkan benang merah tradisi aslinya.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya yang bersumber dari fenomena musikal pada kesenian Qasidah burdah hingga menjadi sebuah garapan ansemble komposisi musik karawitan yang berjudul *“Maanjuang diateh”*.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir strata satu (S1) Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
- b. Menciptakan sebuah komposisi musik baru yang mengutamakan kekuatan tradisi dan spiritualitas Islami komposisi ini.
- c. Merupakan rangsangan dan motivasi untuk selalu berkreativitas sebagai tantangan bagi pengkarya di era masa kini. Banyaknya perkembangan komposisi musik saat ini tentunya menjadi acuan untuk pengkarya lebih inovatif dan bisa dipertanggung jawabkan secara akademis.
- d. Melatih diri agar lebih peka dalam mengolah bunyi, terutama yang berangkat dari kesenian tradisi.

2. Kontribusi Penciptaan

- a. Ajang perwujudan kreativitas pengkarya dalam membuat sebuah komposisi karawitan yang berangkat dari kesenian tradisi, sekaligus bisa menjadi ukuran dan perbandingan bagi pengkarya dalam membuat komposisi karawitan berikutnya.
- b. Menambah referensi bagi mahasiswa dalam proses penggarapan karya komposisi musik baru khususnya di jurusan seni karawitan dan mahasiswa ISI Padangpanjang pada umumnya.
- c. Kehadirannya karya komposisi ini bisa memberikan tawaran alternatif lain dalam bentuk garapan komposisi musik yang berangkat dari kesenian tradisi.
- d. Merangsang inspirasi bagi komposer-komposer akademis bahwa banyak potensi yang bisa dijadikan ide untuk menciptakan sebuah karya komposisi musik yang bersumber dari kesenian Qasidah burdah.

D. Keaslian Karya

Untuk menegaskan bahwa tidak adanya penciplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk

garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut adalah:

“Musik Dikie” (1994), karya Drs. Desmawardi dan Firdaus, S.Kar. Karya ini merupakan penginovasian dari jenis musik tradisional Islami Minangkabau yaitu: dikie rabano, dikia mundam dan dikie dulang yang ketiganya total menyajikan garapan melodi vokal yang penuh dengan teknik-teknik, dan aksentuasi yang dinamis. Metode dan teknik garap vokal yang variatif dalam karya ‘Musik Dikia’ ini telah memberikan masukan kepada penggarap untuk menggarapnya dalam sajian yang berbeda dengan karya tersebut.

“Kasang Bajundai ” (2010), karya Suharti yang berangkat dari Dendang Kasang pada lagu musik Tari Bente yang diiringi dengan alat musik perkusi sejenis rebana yang bernama “Adok”. Dengan mengembangkan melodi, tempo, silabik, syair, dan motif instrumen adok serta memadupadankan beberapa teknik garap musik. Konsep garap yang khas dalam karya ini ialah sajian vokal chorus yang paralel dengan iringan pola ritem rabano yang bersifat variabel.

“Khusuak Bamuro” (2014) karya Indrawan Nendi yang berangkat dari tradisi Dikia Rabano Talang Maua. Karya ini menjadikan *spirit* lagu Dikia Jalua Bukit yang bekarakter tangga nada pegunungan sebagai dasar garapan. Sangat berbeda dengan konsep

dan sumber kesenian yang diangkat oleh pengkarya. Walaupun konteksnya islami, tetapi perbedaan jelas dari segi sumber ide, ketertarikan, garapan serta capaiannya.

“Gasol Nan Mambao” (2018) karya Afdil Anggara. Komposisi ini terinspirasi dari kesenian tradisi *baruda* yang terdapat di Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar. Perbedaan dengan karya yang akan pengkarya buat terletak pada sumber kesenian, ide karya dan konsep garap.

Berdasarkan beberapa laporan karya di atas, belum ada lagi menjadikan ide garapan yang bersumber dari kesenian Qasidah burdah pada melodi vokal dimulai pada *tempo up* pada ketukan kedua dari pola rebana yang terdapat dalam kesenian Qasidah burdah hingga menjadi sebuah garapan ansemble komposisi musik karawitan yang berjudul “Maanjung diateh”.